



**Simfony Moderasi**  
**Hindu Indonesia**  
*harmonisasi religi di batas katulistiwa*

*Penyunting : Dr.N. Yoga Segara & Dr Nanang Sutrisno*



Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI

---

# Simfony Moderasi Hindu Indonesia

*harmonisasi religi di batas khatulistiwa*

---

*Penyunting:*

*Dr. N. Yoga Segara & Dr. Nanang Sutrisno*



Dirjen Bimas Hindu  
Kemenag RI



wartam +



**Simfony Moderasi  
Hindu Indonesia**

Penyunting :

Dr. N. Yoga Segara, Dr Nanang Sutriso

Cover Design : TW

Cetakan 1, Oktober 2018

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Tidak diperkenankan memperbanyak karya tulis ini  
dalam bentuk dengan dengan cara apapun,  
termasuk fotocopy tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Drjen Bimas Hindu R I, Saka Foundation, Wartam

Email : [simfonymoderasi@yahoo.co.id](mailto:simfonymoderasi@yahoo.co.id)

ISBN : 978-602 9137-6

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

---

# DAFTAR ISI

## DARI PENERBIT

## DAFTAR ISI

### TEPUNG TAWAR 1

### SIMPUL-SIMPUL TATTWA 14

Agama Manusia	15
Histori Religi Pribumi	21
Akar Serabut Filosofi	33
Irama Jalan Weda	51
Panca Sraddha	74
Catur Mukha Milenial	91
Dari Tapak Dara Sampai Omkara	104

## **BENANG-BENANG SUSILA 127**

- Harmoni Bersama Alam Semesta 128  
Hindu is Hindu Bukan Sekedar Ritual dan Spiritual 139  
    Tameng Sad Ripu 157  
Susila Kleptomania dan Sikap Antikoruptif (Asteya) 170  
    Hindu : Pelayanan Sebagai Obor Kedamaian 188  
    Pendidikan Hindu 213  
    Susila Politika 229  
    Kasta dan Warna 247

## **TRIDATU ACARA 257**

- Hakekat Tuhan Tunggal Adanya 258  
    Yadnya Kemanusiaan 271  
    Nista Madya Utama 284  
    Nyepi dan Toleransi 298  
    Dunia Maya Acara 312  
Hindu Ekologi : Bhuta Yadnya & Bhuta Hita 327  
    Antara Punia dan Laba 348

# HINDU-EKOLOGI: BHUTA YADNYA & BHUTA HITA

IDA BAGUS DHARMIKA

---

## **Neofungsionalisme *Bhuta Yadnya***

*Pendekatan neofungsionalisme dalam studi antropologi ekologi melihat bahwa organisme sosial dan kebudayaan suatu masyarakat tertentu sebagai adaptasi fungsional yang memungkinkan masyarakat tersebut mengelola lingkungannya secara berhasil, tanpa melampaui daya dukungnya. Berbeda dari pendekatan fungsionalisme yang lain, unit yang beradaptasi terhadap lingkungan ialah suatu populasi bukan individu-individu. Pendekatan ini lebih bertitik berat pada pengujian interaksi antara lingkungan dan penduduk, daripada memperlakukan lingkungan sebagai suatu latar belakang pasif yang memberi bentuk pada kebudayaan, tetapi tidak mempengaruhi kebudayaan. Konsep-konsep ekologi budaya, seperti adaptasi, relung (niche), dan daya dukung (carrying capacity) digunakan dalam pendekatan tersebut.*

Neofungsionalisme dipengaruhi oleh teori sistem baik secara umum dalam model-model *equilibrium homeostatis*, maupun secara khusus dalam perhatiannya pada arus energi dalam ekosistem. Pengaruh teori sistem terlihat dalam: (a) adanya batas-batas sistem, di mana hubungan di antara

komponen dipandang berada dalam suatu sistem yang telah didefinisikan dan ditetapkan batas-batasnya oleh peneliti, (b) sistem sebagai unit yang stabil dan mampu mengatur diri sendiri, dalam interpretasi neofungsionalisme, populasi, ekosistem ataupun unit yang menjadi unit analisis, dipandang sebagai berada dalam keadaan yang kurang selalu stabil, (c) interpretasi neofungsionalisme mengacu pada hubungan-hubungan yang berlangsung antara sub-sistem dalam suatu sistem atau antara sistem dengan sistem yang luas, (d) interpretasi neofungsionalisme lebih menonjolkan keseragaman respons dari unit populasi terhadap gangguan-gangguan yang dihadapinya.

Kajian tentang *bhuta yadnya* dalam mewujudkan *bhuta hita* dipakai pendekatan neofungsionalisme yang dikembangkan oleh para ilmuwan ekologi budaya. Hubungan timbal balik antara masyarakat Hindu dengan lingkungan yang terwujud di dalam upacara *caru* dan *tawur* dapat dianalisis melalui suatu kompleks sistem upacara yang merupakan hubungan antara masyarakat Hindu dengan komponen-komponen nonmanusia yang ada di komunitasnya. Manusia sebagai komponen sentral dalam sistem upacara *tawur* sudah sepantasnya selalu menjaga keseimbangan di antara komponen-komponen lingkungan yang lain, komponen manusia dapat dikategorikan dalam tingkat keluarga (keluarga batih, keluarga luas, clan), dalam tingkat desa, (banjar, tempek, desa adat) dan dalam tingkat jagat (kabupaten, propinsi, nasional, dan seterusnya).

Binatang yang digunakan dalam upacara *caru* dan *tawur* didominasi binatang ayam (ayam *brumbun*, ayam *putih*, ayam *biying*, ayam *putih siyungan*, ayam *hitam*), sedangkan upacara *tawur* yang lebih besar menggunakan binatang-binatang lain sebagai tambahan sesuai dengan tingkatan *tawur*, antara lain: babi hitam (utara), kambing (barat), sapi (selatan), angsa (timur) dan kerbau (di tengah). Tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara *tawur* adalah berupa batang, daun, bunga, dan juga buah-buahan. Dalam konteks hubungan manusia dengan tumbuhan-tumbuhan dan binatang menunjukkan adanya dasar filosofis yang berkembang di masyarakat bahwa ada semacam sikap untuk memberi sebelum menikmati, sebelum manusia menikmati dan atau menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian upacara haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan. Demikian juga halnya dengan binatang bahwa manusia diwajibkan untuk selalu mencintai segala jenis satwa dengan dasar filosofis yang berpegang pada ajaran bahwa manusia dengan binatang adalah

ibarat menjaga singa. Dalam kitab Bhagawadgita ada disebutkan seperti di bawah ini.

*Istan bhogan hi vo deva  
desvante yadnya bhavitah  
Tair dattan aoradayai bhyo  
yo blunte stena eva sah"*

Artinya :

Dipelihara oleh *yadnya*, pada dewa akan memberi kami kesenangan yang kami ingini, ia yang menikmati ini tanpa memberikan balasan kepadanya adalah pencuri'.

Apabila manusia hanya ingin mencari kesenangan tanpa terlebih dahulu memberi kesenangan terhadap makhluk lain adalah pencuri. Manusia yang semena-mena menjadikan sumber hidupnya sebagai objek kesenangan, tidak disertai tindakan memelihara sama dengan perilaku pencuri. Mengambil tanpa sebelumnya memberi, menikmati dengan tidak memberi, menggunakan tanpa sikap memelihara sama dengan perilaku pencuri. Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dipergunakan di dalam upacara *tawur* ini adalah tumbuhan dan binatang peliharaan. Binatang itu sudah dianggap sebagai salah satu warga dari keluarga yang bersangkutan, yang merupakan tumbuhan dan binatang kesayangan yang selanjutnya dikorbankan di dalam upacara *yadnya*. Sebagai sebuah sistem maka manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya tumbuh-tumbuhan dan binatang demikian juga sebaliknya, dengan adanya tumbuh-tumbuhan dan binatang yang telah dipelihara manusia akan bisa *beryadnya* dan dengan adanya yang dilakukan oleh manusia maka binatang dipelihara akan diangkat derajatnya.

Upacara *caru* dan *tawur* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu adalah sebagai mekanisme pengatur. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk mempertahankan nilai-nilai dari pelbagai variabel dalam ajaran-ajaran tujuan yang ingin dicapainya, yakni untuk mencegah kemungkinan terjadinya bahaya bagi sistem adaptasi bagi masyarakat. Bahaya-bahaya negatif yang dibayangkan oleh manusia seperti adanya makhluk halus, gempa bumi, gunung meletus, banjir, penyakit, dan sebagainya. Melalui upacara ini diharapkan muncul keharmonisan antara makrokosmos dengan mikrokosmos, munculnya suasana yang tenteram, damai, dan seterusnya. Melalui *tawur*, populasi ayam dan binatang lainnya

dicegah untuk berkompetisi dengan populasi manusia yang pada awalnya hubungan antara manusia dan binatang dari hubungan mutualisme ke parasitisme atau kompetisi. *Tawur* dan *caru* dapat dilakukan secara bertahapan dan bertingkat sesuai dengan tempat pelaksanaan upacara tersebut.

Agama Hindu dalam menginterpretasikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup pada dasarnya berpangkal pada kitab suci Weda, dan kerangka dasar dari agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Ajaran *tattwa* memberi petunjuk filosofis yang mendalam mengenai pokok-pokok keyakinan dan mengenai konsepsi ketuhanan, sedangkan ajaran *susila* merupakan kerangka untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan *dharma*, dan *acara* merupakan kerangka untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dalam bentuk persembahan. Esensi upacara pada dasarnya adalah *yadnya* (kurban suci dengan hati tulus ikhlas), serta dasar hukum dari *yadnya* adalah *rna* (*dewa rna*, *rsi rna*, dan *pitra rna*).

Siapa pun dia, di mana pun berada, ia yang waras, tujuan hidupnya pastilah agar bahagia lahir-batin; material-spiritual. Orang-orang suci Hindu merumuskan tujuan hidup itu dengan "*Moksartham jagaddhita ya ca iti dharma*". Lebih rinci dibagi atas empat tujuan hidup yang disebut *Catur Purusartha* (*dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*), dan dirumuskan pula ada tiga penyebab kebahagiaan, yaitu *Tri Hita Karana*, ini teraplikasi dalam struktur kesejagatan tata ruang Bali yang menjadi asas pembangunan atau strategi pembangunan daerah Bali. Agama Hindu sejak zaman Weda mengajarkan pelestarian alam. Manusia boleh menguasai alam, mengatur, menempati serta menikmatinya dengan syarat *bhakti*. *Bhakti* adalah welas asih yang diwujudkan dalam bentuk *yadnya*.

Ada tiga sifat yang menyebabkan manusia sengsara, masuk neraka, dan rusaknya tatanan hidup, yaitu (1) *Raga* (*lobha*) ialah nafsu tamak, berbuat sekehendak hati, dalam *Sarasamuscaya* 451, dikatakan *iking raga wekasing bandhana ika*; (2) *Krodha* ialah kemarahan, suka merusak lingkungan, dalam *Sarasamuscaya* 104 dikatakan, *iking krodha sinangguh mretyu ngaranya*; (3) *Irsya* ialah dengki dan iri hati, dalam *Sarasamuscaya* dikatakan, *irsyaya yatika prasiddhaning sangsara ngaranya*.

Mengusahakan lingkungan menjadi harmonis adalah *dharma*, kewajiban, dan kebutuhan umat Hindu. Dalam *Atharwaweda XII.1* dikatakan, "*satyam brhadrtam naram diksa tapo brahma yajnya prthirviam*

*dharayanti*" (*Satya, rta, diksa, tapa, brahma, dan yadnya* inilah yang menegakkan bumi); Sebagai bagian imanen (tak terpisah) dari alam, manusia di setiap tahapan dalam kehidupannya dikuasai oleh fenomena dan hukum alam, bahwa semua yang ada ini tunduk pada tertib alam semesta, tidak ada sesuatu apa pun yang luput dari hukum alam yang berlaku dalam dirinya. Matahari terbit di Timur dan tenggelam di Barat, air mengalir ke tempat yang lebih rendah, api membakar, angin merembus, manusia lapar, haus dan akhirnya mati, karena memang demikianlah hukum yang berlaku pada dirinya.

Manusia dalam hidup ini diberi kewajiban berdasarkan atas teks nilai sastra yang ada yaitu memutar *cakra-yadnya* yang bisa dimaknai sebagai kewajiban untuk bekerja dan jika tidak ikut memutar *cakra-dharma*, maka hidup ini semakin tidak ada artinya. Selanjutnya dalam kitab Bhagawadgita (III:16) dinyatakan: "*rvartayati'ha yah aghayur indriyaramo mogham partha sa jivati*" Artinya : 'Ia yang tidak ikut memutar roda dharma ini selalu hidup dalam dosa, menikmati kehendak hawa napsunya, o parta, ia hidup sia-sia'. Dengan demikian merusak alam, mencemari lingkungan, berarti menghina Tuhan, berarti mengingkari Tuhan, berarti tidak ber-Tuhan (atheis). Dalam lontar *Agastya Parwa* dan *Arjuna Wiwaha* dijelaskan bahwa, ada tiga perbuatan yang menyebabkan seseorang dapat mencapai sorga (bahagia). Ketiga perbuatan itu adalah *tapa, yadnya, dan kirti*.

1. *Tapa* berarti hidup terkendali, berpegang teguh kepada kebenaran (ucap-ucap agama), tahan uji, pantang merusak lingkungan.
2. *Yadnya* tidak hanya berarti mempersembahkan sesajen, tetapi lebih luas berarti bersedia mengorbankan diri secara ikhlas untuk kepentingan umum (mengorbankan sifat-sifat mementingkan diri sendiri).
3. *Kirti* berarti berbuat jasa, melakukan kerja nyata untuk menciptakan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada enam *kirti (sad kirti)* yang mesti dikerjakan dalam pelestarian alam semesta yaitu, (1) *Jagat kirti*, mengusahakan kelestarian bumi; (2) *Samudra kirti*, mengusahakan kelestarian laut; (3) *Danu kirti*, mengusahakan kelestarian danau, (4) *Wana kirti*, mengusahakan kelestarian hutan, (5) *Jana kirti*, mengusahakan kelestarian hubungan baik dengan sesama manusia; dan (6) *Atma kirti*, mengusahakan agar kita sadar diri. Di samping konsepsi agama Hindu

tentang tujuan hidup, pelestarian alam lingkungan yang tertuang dalam berbagai teks sastra agama, ritual-ritual yang secara spesipik berhubungan dengan pelestarian alam pun dilakukan seperti *bhuta yadnya*, adalah upacara yang dimaksudkan untuk mengharmoniskan dan menyucikan alam semesta, untuk mencapai *bhutihita* atau *jagathita*.

Menurut agama Hindu unsur dasar yang membangun alam disebut *Panca maha-bhuta* (*pretiwi, apah, teja, bayu dan akasa*). *Panca Maha Bhuta* dibentuk oleh unsur halus yang disebut *panca-tan-matra*, terdiri atas *gandha* (bau), *rasa* (rasa), *sparsa* (sinar), *rupa* (rupa), dan *sabda* (suara). Unsur-unsur yang merupakan objek indria ini diharapkan berada dalam suatu struktur yang harmonis (*somya*). Ajaran inilah yang merupakan landasan kecintaan lingkungan dalam masyarakat Hindu, khususnya masyarakat Hindu di Bali. Alam pulau Bali ternyata dapat dijadikan tempat yang hampir sempurna dalam mewujudkan ajaran tersebut. Konsep *segara-giri* atau *pasir-ukir, padma bhuwana*, sampai pada *tri hita karana, tri mandala, tri angga* dan sebagainya mengalir dari mata air ajaran agama Hindu tersebut.

Di samping acara "*nyomya bhuta-ala*", dalam upacara *Bhuta Yadnya* yang besar, seperti pada waktu upacara *Wana Kretih* tahun 2002 di Watukaru, Tabanan, ada "*Bhumi Sudha*" namanya, yaitu sub-upacara dengan *upakara* (perlengkapan atau sarana upacara) khusus yang mempunyai fungsi sama dengan *Nyomya bhuta-kala*. Perengkapannya yang sangat penting adalah *rarajahan*, yaitu gambar dengan keterangan berikut ini:

"*Rajahakna, aminda Bhatari Durga sawiji, aminda Bhatara Kala sawiji. Bhatari Durga metu Bhatari Uma ring tutuke, tangan tangen mawa amrtha, mawa cakra ring kiwa. Bhatara Kala metu Bhatara Guru saking laklakan, amawa mrtha, ganitri, barjra, tanganira tengen. Sukunira satengah hineniu de Bhatara Kala*" (*Purwaka Bhumi, 19*).

Artinya :

'Rajahlah, berwujud Bhatari Durga satu, berwujud Bhatara Kala satu, dari Bhatari Durga keluar Bhatari Uma dari mulutnya; tangan kanannya membawa amrtha, tangan kirinya membawa cakra, dari Bhatara Kala keluar Bathara Guru membawa tasbih dan bajra di tangan kanannya. Kakinya sebagian diemut oleh Bhatara Kala'.

Bandingkanlah dengan bunyi lontar *Siwagama* berikut ini.

"*Salwiring Bhuta, Kala, Dengen, mawareg waregan pada somya rupa, tan wanya mambek irsyā, dinulu kasaktining japa mantra nira sang Rsi*

*Sidha Yoga, sinangaratang sarwa bhuta, kinon mantukeng sunyata, waluya Siwa jati rupa, mintar Sang Hyang Kala Rudra mwanq dewinira lawan wadocarannya sadaya*" (Siwagama, 76.a).

Artinya :

'Segala macam bhuta, kala maupun dengan, makan berpuas-puas hati (menyantap caru), pada jinak sabar dan suci rupanya, tidak lagi berani dengki, ter-terapi kesaktian mantra Rsi Sidha Yoga, semua bhuta dilebur, diperintahkan pulang ke alam sunyata (alam sejati), maka musnahlah Sang Hyang Kala Rudra, beserta dewinya (Dewi Durgha) kembali menjadi Dewa Siwa (Bhatara Guru) seperti sedia kala'.

Mengenai khasiat atau pahala "Bhumi Sudha" itu dalam *lontar* juga dikatakan "*Yan katekana marana, gring tan pakalangsut, mwah sarwa sadripu, ilang denya*" (*Purwaka Bhumi, 19*). Artinya : 'Bila dilanda hama, wabah merajalela, dan musuh-musuh yang enam (nafsu jahat, tamak, murka, sifat mabuk, sifat angkuh, dan dengki) hilang oleh kekuatan *Bumi Sudha* ini'.

Masyarakat Hindu Bali mempunyai keyakinan bahwa Tuhan menciptakan alam (baca: lingkungan) dengan menggunakan lima benih-benih unsur tenaga yang disebut *pancatanmatra* terdiri atas, (1) *gandha tanmatra* adalah benih unsur pertiwi, (2) *rasa tanmatra* adalah benih unsur apah, (3) *rupa tanmatra* adalah benih unsur teja, (4) *sparsa tanmatra* adalah benih unsur bayu, (5) *sabda tanmatra* adalah benih unsur akasa. Alam yang mengandung kelima unsur itu sering juga disebut *makrokosmos* atau *buana agung*, sedangkan badan wadag manusia itu sendiri sering disebut dengan *mikrokosmos* atau *buana alit*. Antara *makrokosmos* dengan *mikrokosmos* mempunyai unsur yang sama. *Pancamahabhuta* di bhuana alit adalah sebagai berikut : (1) tulang, kulit, daging, kuku, dan bagian yang keras lainnya adalah unsur *pertiwi* (zat padat), (2) darah, lemak, enzim-enzim dan cairan lainnya adalah unsur *apah* (zat cair), (3) panas badan, cahaya dan warna badan adalah unsur *teja* (panas), (4) nafas dan hawa serta bau badan adalah unsur *bayu* (udara), (5) rambut dan bulu badan adalah unsur *akasa* (ether).

Hubungan timbal balik antara manusia dan unsur alam inilah yang selalu mesti dijaga keseimbangannya sehingga nantinya ketentraman, kebahagiaan hidup di dunia akan tercapai. Begitu pula sebaliknya, apabila hubungan

antara alam dan manusia ini tidak berjalan secara harmonis, maka bencana pun akan menanti. Dalam konteks ini maka manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisan itu dengan terlebih dahulu memahami hukum yang dimilikinya. Bahwa unsur alam itu mempunyai suatu sistem tersendiri, bergerak tanpa pernah berhenti, berstruktur, dan harmoni. Itulah Bhuta Yadnya diadakan di tempat dan waktu terpilih, ketika matahari berada di atas katulistiwa, dan ketika bumi, bulan dan matahari dalam posisi garis lurus, pada saat *sandhyakala*, dan penyelenggaraannya dilakukan di tempat yang terpilih yaitu *madhyanikang bhuwana* (tengahnya dunia), di sebuah *natar* (lebu, perempatan).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa seluruh alam semesta itu sendiri dipandang sebagai sebuah aktivitas yadnya agung yang takhenti-hentinya. Matahari, bulan dan bintang-bintang semuanya melakukan kewajiban-kewajibannya tanpa henti sepanjang tahun, bahkan kerbau-kerbau, tanaman-tanaman dan semua binatang melakukan yadnya. Namun, manusia menempatkan peranan yang sentral karena ia dibekali dengan idep. Gita (III. 10) menyatakan, "*Prajapati* menciptakan *Yadnya* sepanjang manusia bertindak sebagai suatu sarana makhluk hidup". Ada beberapa tulisan dan hasil penelitian yang telah mengungkap masalah *Bhuta Yadnya*. Namun demikian, belum ada yang mengungkap dari sisi ilmiah khususnya pendekatan teori neofungsionalisme.

## KELUARGA

## DESA ADAT

## JAGAT

Catatan :

- Keluarga (keluarga batih, keluarga luas, clan)  
Caru : *Segehan, Eka Sata, Pancasatha, Rsi Ghana*
- Desa (Banjar, Tempek, Desa Adat)  
Caru : *Eka Satha, Panca Satha, Rsi Ghana, Balik Sumpah, Wrespati Kalpa, Panca Kelud*
- Jagat (Regional /Nasional)

Caru, Tawur : *Eka Satha, Panca Satha, Tawur Agung, Pancawalikrama, Eka Dasa Rudra, Mrebu bumi.*

Dengan adanya *caru* dan *tawur* yang dilaksanakan secara bertingkat ini, memungkinkan populasi binatang ternak bisa dijaga sehingga tidak melampaui daya dukungnya (*carying capacity*). Binatang yang dikorbankan dalam upacara *caru* dan *tawur* adalah binatang peliharaan keluarga atau community yang bersangkutan, sehingga dengan demikian sudah merupakan suatu kewajiban bagi manusia apabila ingin melakukan upacara korban mereka terlebih dahulu harus memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang yang nantinya akan dijadikan upacara korban. Dalam konteks ini akan terjadilah hubungan mutualisme antara manusia dengan binatang, manusia bisa melakukan *yadnya* karena bantuan binatang, dan binatang bisa hidup dalam kelentingan lingkungan karena bantuan manusia.

Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *caru* dan *tawur* dilakukan secara bertahap dari yang paling sederhana sampai kepada yang kompleks, mulai dari *Segehan* sampai *Eka Dasa Rudra* atau *Merebu bumi*. Upacara *caru* ini dilakukan oleh populasi manusia yang kecil sampai kepada populasi manusia yang kompleks dan besar, dari keluarga batih (keluarga inti) sampai clan besar, dari banjar sampai desa, dari kabupaten sampai nasional. Kenyataan ini menunjukkan adanya hubungan antara sistem lokal, dengan sistem regional dan sistem nasional. Upacara yang diatur secara berulang dan bertahap, akan mengatur hubungan manusia di tingkat lokal, hubungan manusia tingkat regional dan hubungan manusia di tingkat nasional, sehingga semuanya akan menjadi sebuah sistem.

Dengan adanya pengatur upacara secara berulang memungkinkan terjadi pengaturan populasi binatang ternak, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sehingga tidak melampaui daya dukungnya. Adanya pengaturan yang berulang-ulang terhadap pelaksanaan upacara *caru* dan *tawur* ini memungkinkan terjadinya keseimbangan gizi dari umat Hindu, aktivitas-aktivitas itu bisa dianggap mempunyai fungsi yang tidak secara nyata disadari oleh pelaku-pelakunya, suatu fungsi tersembunyi (*latent function*). Hendaknya disadari bahwa kenyataan menunjukkan sebagian besar umat mengkonsumsi daging, dan mereka mengambil daging yang dikorbankan dalam *Yadnya* sebagai *Yadnya-Shishta (Prasada)*. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa mengonsumsi daging yang tidak suci dianggap tidak suci dan kejam, dan tindakan ini dilarang. Dalam pelaksanaan korban binatang-binatang dikorbankan bersama-sama dengan benda lainnya itu

merupakan aspek ritual *yadnya* yang disebut *pasuyadnya* (Mukhyananda, 1996).

Simpulan yang bisa kita petik dari uraian ini bahwa upacara *caru* dan *tawur* adalah tergolong upacara *Bhuta Yadnya*, yang pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan *Bhuta Kala* menjadi *Bhuta Hita* artinya mensejahterakan dan melestarikan alam lingkungan beserta isinya. Bentuk upacara ini mulai dari : (1) *Segehan* (ada lima belas jenis); (2) *Caru* (Eka Satha, Panca Satha, Rsi Ghana, Wrespati Kalpa, Panca Kelud, Balik Sumpah); (3) *Tawur* (Tawur Agung, Panca Walikrama, Eka Dasa Rudra, Mrebu Bumi). Upacara *caru* dan *tawur* ini dilakukan secara berjenjang mulai dari rumah tangga (keluarga/kerabat), desa, dan jagat yang disesuaikan dengan besarnya korban.

Upacara ini bermakna menyadarkan manusia akan moral lingkungan bahwa manusia dilahirkan ke dunia yang maha luas ini disertai dengan berbagai fenomena alam semesta, seperti matahari, bulan, binatang, tumbuh-tumbuhan, ada kelahiran, penyakit, dan kematian. Sebagai makhluk berpikiran ia menjadi sadar terhadap eksistensi gejala-gejala alam tersebut dan menjadi sadar terhadap kehadiran mereka di hadapan Tuhan yang Mahaesa. Dengan adanya pengetahuan dan diwujudkan dalam perilaku ritual bahwa manusia diwajibkan untuk senantiasa memelihara eksistensi penomena alam, memelihara binatang dan tumbuh-tumbuhan sebelum melakukan korban, karena tanpa pemeliharaan korban pun tidak mungkin.

Swami Vivekananda pernah mengatakan: “dengan korban-korban, melipat lutut untuk menyembah, komat-komit dan bersuara dalam nada rendah yang tidak jelas kedengarannya bukanlah agama. Korban-korban tersebut dinilai baik apabila mereka dapat merangsang kita untuk mencemerlangkan penampilan pengabdian dan tingkah laku yang heroik, indah, dan mengangkat pikiran-pikiran kita kepada aprehensi kesempurnaan Tuhan”. Melalui interpretasi neofungsional terhadap upacara *caru* dan *tawur* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu, menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu mengelola lingkungan beserta isinya secara berhasil tanpa melampaui daya dukungnya. Melalui upacara ini terjaga hubungan mutualisme antara manusia dengan binatang dan terhindar dari hubungan yang bersifat parasitisme atau kompetisi.

Hakikat hubungan antara manusia dengan alam adalah apabila terjadi keadaan yang harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada dalam alam

dan unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan inilah yang selalu mesti dijaga, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan *yadnya*. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan (alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) dalam masyarakat Bali misalnya, ada upacara *tumpek bubuh* dan *tumpek kandang*. Dasar filosofis *tumpek bubuh* berpijak pada sikap untuk memberi sebelum menikmati, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya hayati, sebelum manusia menikmati dan atau menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian menu makanan haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan, misalnya seorang petani sebelum menikmati nasi, ia terlebih dahulu menanam padi. Seperti halnya *tumpek bubuh*, *tumpek kandang* juga menawarkan kepada kita untuk selalu mencintai segala jenis satwa, dan dasar filosofis *tumpek kandang* berpegang pada ajaran bahwa manusia dengan lingkungan ibarat singa dengan hutan, singa adalah penjaga hutan dan hutan pun menjaga singa.

Hubungan timbal balik antara manusia dan alam harus selalu dijaga. Salah satu cara yang dipakai untuk menjaga hubungan timbal balik ini adalah dengan upacara *caru*, dan *tawur*. Pelaksanaan upacara *bhuta yadnya* (*caru*, *tawur*) pada prinsipnya bertujuan bahwa manusia Hindu ingin hidup dalam harmonis dengan alam, mereka menyadari bahwa alam yang dibangun oleh *dasa tattwas* menjadi objek sepuluh indria atau dasendria. Bhutahita atau Bhuwana yang harmonis dan suci diharapkan akan dapat memberikan kerahayuan bagi umat manusia. Jadi manusia tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan alam, manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari kosmos, bahkan manusia hanya bagian kecil dari alam (*microcosmos*), keseimbangan selalu patut dijaga antara *macrocosmos* dengan *microcosmos* demikian pesan yang senantiasa disampaikan lewat karya sastra.

Setelah melaksanakan upacara *tawur* (khususnya *tawur kasanga*), besok pada hari Nyepi umat Hindu melaksanakan ajaran agamanya yang terpenting, yaitu tapa, brata, yoga, dan semadi dengan mengadakan pemusatan fikiran kepada Hyang Widhi. Pada hari raya Nyepi umat Hindu berharap dapat memasuki alam sunyata, kesunyatan, alam yang sempurna, yang heneng, hening, yang juga disebut sangat indah. Sunya merupakan tujuan tertinggi bagi umat Hindu, di mana manusia merasa bersatu dengan *sangkan parannya* (Tuhan yang Mahakuasa, asal dan kembalinya manusia). Tujuan tertinggi seperti itu diyakini dapat dicapai dengan latihan yang terus

menerus. Itulah sebabnya agama Hindu memberi kedudukan yang sangat penting pada ajaran tapa, brata, yoga, dan semadhi.

Pada hari Nyepi kita diajak merenung tentang surya dan sunya. Keduanya disimbolkan dengan tanda O atau windhu yang berarti sempurna. Surya adalah sumber cahaya, yang memberi kehidupan bagi bumi tempat kita berada, tetapi kita jadikan simbol bagi yang abadi, yang tidak berputar dan berubah. Konsepsi ini merupakan keyakinan masyarakat bahwa walaupun merupakan dua unsur yang selalu berbeda tetapi jika dihayati maka perbedaan tersebut sebenarnya proses penciptaan yang tujuannya untuk mencapai kebahagiaan, keselarasan dan keseimbangan akan dapat terwujud dalam kehidupan di dunia ini. Ajaran ini berpesan bahwa laki-perempuan, baik buruk, mati-hidup, neraka sorga, senang-susah, siang malam, matahari-bulan, keduanya bersamaan munculnya pergi dan datang; jika tidak muncul keburukan maka waktu itu pula kebaikan akan menyertai; jika muncul kebaikan, maka bersama itu pula keburukan akan muncul sebab baik dan buruk itu tidak terpisahkan. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan hidup, konsep ini kemudian dirinci ke dalam konsep-konsep yang lebih mendetail, yaitu konsep *luan-teben*, *segara-gunung*, *kaja-kelod*.

### Alam Sebagai Objek

Untuk mewujudkan tujuan ideal itu, Agama Hindu mengajarkan empat jalan hidup yang disebut catur marga terdiri atas *jnana* (berpikir yang bijaksana), *karma* (bekerja menurut swadarma), *bhakti* (penuh kasih sayang), dan *yoga* (hidup disiplin). Akan tetapi mengapa tujuan hidup itu tak kunjung terwujud, mengapa kita semakin dirundung malang, bukankah ilmu dan teknologi sudah sedemikian maju dan berkembang. Mengapa bumi dan langit semakin sarat beban. Sumber daya alam semakin terkuras. Limbah industri semakin meracuni bumi dan kehidupan. Rantai hidup kita semakin terputus, inilah beban kita sekarang. Sebabnya jelas karena kita tidak mau atau kurang memperhatikan kelestarian lingkungan dan lupa bahwa harmonisnya hidup manusia ditentukan oleh lestarinya panca *maha bhuta* (tanah, air, api, udara, dan ruang).

Dewasa ini hampir semua negara dan bangsa menghadapi masalah pengelolaan lingkungan hidup dan salah satu komponennya adalah lingkungan. Masalah utamanya adalah semakin menurunnya kualitas/mutu lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup ini diduga muncul sebagai

akibat dari perkembangan kebutuhan manusia yang jauh lebih cepat daripada perkembangan kesadaran manusia tentang keterbatasan alam. Pengetahuan manusia untuk memanfaatkan alam dengan sebanyak-banyaknya jauh lebih cepat berkembang daripada pengetahuan dan sikapnya untuk menyelamatkan, melindungi dan melestarikan alam, muncullah model berpikir pragmatis.

Pragmatisme secara terminologi berarti *practicality* dan *workability* dan hal lain yang berkaitan dengannya, yakni *cash value*, personalisme dan dinamisme, menolak kepasrahan, pasti bisa asal ada kemauan, achievement status, alam sebagai objek, demokratis, sekularisme, dan saintisme. Penguatan pragmatisme tidak saja mempengaruhi tujuan hidup orang Bali tetapi juga ideologi yang berlaku dalam masyarakat Bali (Atmadja, 2009: 2). Tujuan hidup orang Bali yang termuat dalam teks sastra agama adalah *Moksartham Jagaddhita Ya Ca Iti Dharma*”, melalui *Catur Asrama (Brahmacari, Grehasta, Wanaprasta dan Biksuka)*, serta dengan mewujudkan *Catur Purusartha (Dharma, Artha, Kama, Moksa)*, dan juga ajaran yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidup seperti *Rta, Yadnya, Tumpek, Tri Hita Karana, Caru-Tawur*, telah juga dipengaruhi oleh ideologi pragmatisme. Alam sebagai objek adalah salah satu ciri dari pragmatisme, sehingga ritual-ritual dan konsep-konsep hubungan antara manusia dengan alam menjadi kurang bermakna.

Perkembangan ideologi pragmatisme tidak terlepas dari penafsiran dan pengetahuan bangsa tersebut terhadap lingkungan. Kebudayaan di sini bisa diartikan, keseluruhan dari pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami dan menginterpretasikan keadaan dan pengetahuan. Ini menjadi kerangka landasan untuk mendorong terwujudnya kelakuan mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga tidak mengherankan kalau dalam kenyataan ada orang yang taat, menunda dan banyak juga yang menentang petunjuk-petunjuk yang telah ada.

Mutu lingkungan yang semakin menurun menyebabkan berbagai negara di seluruh dunia mulai membuat kebijaksanaan dan peraturan untuk

mengawasi pemanfaatan sumber-sumber alam agar tidak merusak lingkungan hidup. Persoalan ini menjadi sangat menarik untuk diteliti dalam konteks dengan masyarakat Hindu khususnya di Bali. Apakah masyarakat di Bali mempunyai kepercayaan, gagasan, dan ide-ide berkaitan dengan tanah dan langit? Apakah mereka memiliki penafsiran berkenaan dengan simbolisme tanah dan langit? Bagaimana kepercayaan, gagasan, dan makna simbolis itu diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka? Tentunya banyak lagi persoalan-persoalan yang dimunculkan dari keberadaan tanah dan langit ini, dilihat dari disiplin masing-masing. Bagi seorang insinyur tambang, tanah merupakan benda yang menimbuni pelikan tambang yang merupakan penghalang dan harus disingkirkan, bagi seorang usaha pengembang, tanah di pinggir jurang, di pinggir-pinggir sungai, di rawa-rawa adalah baik untuk membangun karena lebih efektif dan menguntungkan. Bagi seorang petani tanah merupakan habitat bagi tumbuhan, dan bagi seorang antropolog yang senantiasa mengamati perilaku manusia maka penafsiran simbolisme terhadap keberadaan tanah menjadi tugas dan menjadi perhatiannya. Tulisan ini akan terfokus pada aspek yang terakhir, yaitu penafsiran simbolisme tanah dan langit. Ernest Cassirer (1944), seperti juga Levi-Strauss, melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik esensial budaya manusia, dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Oleh sebab itu, representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia: bahasa, sejarah, seni, mite, dan agama.

Peneliti meminjam pola berpikir Raymond Firth (1973) untuk membedakan antara index, tanda (*signal*), *icon* dan simbol. Peneliti mencoba menerapkannya di dalam melihat persoalan tanah dan langit. Index adalah sebuah tanda yang secara langsung berkaitan dengan apa yang ditandai, bagian terhadap keseluruhan, partikular kepada general. Contohnya, jejak kaki seekor ayam, api dari adanya asap, debu dari adanya tanah. Tanda (*signal*) dianggap sebagai aspek dinamis dari index. *Icon* adalah tanda yang digunakan ketika ditafsirkan atau dimaksudkan adanya hubungan "persamaan sensoris" (*sensory likeness*), misalnya lukisan tentang langit dan tanah (pemandangan) adalah ikonik. Dan terakhir simbol, yaitu sebuah tanda yang memiliki rangkaian hubungan yang kompleks, tetapi tidak ada hubungan langsung atau persamaan antara tanda dengan objek yang ditandai.

Hubungan itu didasarkan pada konvensi dan mungkin tampak arbitrer, misalnya Ibu perthiwi adalah simbol bumi/tanah; 'ayah' adalah simbol langit.

Menurut Cassirer dikutip dari Morris (2003) bahwa tanda dan simbol memiliki dua dunia wacana yang berbeda. Tanda termasuk dalam dunia ada yang bersifat fisik, ia adalah 'operator' di dalamnya terdapat hubungan 'intrinsik' atau 'natural' antara tanda dengan apa yang ditandai. Simbol di sisi lain adalah 'artifisial', 'penunjuk' dan termasuk dalam dunia makna manusia. Maka pengetahuan manusia pada dasarnya adalah simbol, *Prthiwi* adalah simbol dari tanah, sedangkan *akasa* ('ayah') adalah simbol dari langit.

Sampai di sini, sebenarnya sudah muncul persoalan, yaitu bagaimana kita bisa mengatakan bahwa Ibu Perthiwi itu adalah simbol dari tanah tanpa kita terlebih dahulu memahami kepercayaan, gagasan, norma, ide, mite, pengetahuan atau konvensi dari masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Memberi jawaban terhadap persoalan ini, kita harus terlebih dahulu menelusuri teks-teks Hindu yang dipakai rujukan didalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam kitab suci weda, seperti yang dinyatakan dalam mantram bahwa bumi ini adalah ibu kita, kita adalah putra-putranya (*Atharvaveda XII:1,12*), bumi adalah ibu, dan langit adalah ayah kita (*Yajurveda XXV:17*). "*Om Yam Prthivi-parama-tirthamrtaya namah svaha*" (*Prthivi-Stuti dalam Stuti dan Stava, 396*), "Engkau adalah bumi, air, api dan juga angin, angkasa dan alam sunya yang tertinggi, dan yang berwujud dan takberwujud" (*Sivastava, 4*). Kutipan-kutipan kitab suci ini sekaligus menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia sangat berhutang kepada jagat raya dan senantiasa harus menghormatinya. Demikian juga lontar *Bhuwana Kosa* mengatakan berikut ini. "Ini yang disebut tiga dunia, yaitu tanah, angkasa, sorga yang juga disebut indra loka, dikatakan oleh Batara, yang berwarna merah merupakan manifestasi dari Aghora, yang bernama Aghora ditempatkan oleh Sang Resi di dalam pusar. Ong, Ang aksara sucinya." (*Bhuwana Kosa, II.1, Brahma Rahasyam, Dwitiyah Patalah*).

Tanah atau *prthiwi* tempat manusia hidup dinyatakan sebagai kumpulan semua unsur *panca maha bhuta* (*ikang prethiwi ya patimbunan ing tatwa kabeh*). Oleh karena tanah menempati posisi yang sangat penting. Ketika *bhuta* yadnya diadakan (dari tingkatan terkecil sampai yang terbesar) senantiasa digelar di sebuah 'natar', tempat langit dan tanah, ayah dan ibu

bertemu. Hubungan manusia dengan tanah juga diumpamakan seperti “*kadi manik ring cecupu*”. Manusia diumpamakan sebagai manik (janin), sedangkan alam sebagai cecupu (rahim). Perumpamaan ini mengandung makna bahwa manusia hidup di tengah-tengah alam, dan alamlah yang memberikan makanan kepada manusia. Seandainya manusia mengambil makanan tanpa batas dan sembarangan maka alam ini akan hancur dan akhirnya manusia, budaya, dan agamanya pun akan hancur. Kutipan-kutipan di atas sekaligus menunjukkan bahwa apa yang tersurat dalam kitab suci itu adalah pesan-pesan suci yang mengandung makna simbolik di balik kata-kata itu. Tugas kita adalah menafsirkan simbol-simbol itu sehingga pesan-pesan suci itu bisa masuk ke dalam kehidupan manusia yang beraneka ragam.

Membaca kembali kitab suci adalah persoalan bagaimana menafsirkan kembali gagasan-gagasan, ide-ide, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bait suci itu serta merefleksikannya dalam kehidupan manusia kini. Fachrizal (2002) dan Cragg, (1971) mengatakan bahwa wahyu bukanlah seorang pengkhotbah yang bicara panjang lebar mengenai segala sesuatu hingga hal-hal detail. Setiap wahyu memerlukan peran aktif manusia, sebab manusialah yang membaca dan menafsirkan maknanya. Salah satu keistimewaan ayat-ayat Tuhan, yaitu dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Wahyu selalu merupakan tanggapan atas situasi masyarakat tertentu.

Kitab-kitab suci Hindu akan lebih bermakna apabila ditempatkan dalam situasi kontemporer yang secara riil dihadapi oleh manusia, tanpa hal tersebut akan membuat stagnasi dan menutup kemungkinan-kemungkinan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Kitab suci sebagai sruti (wahyu) Tuhan tentulah meliputi seluruh aspek kehidupan ini dari abad-ke abad dan dari zaman ke zaman. Tidak ada sisi kehidupan yang lepas dari genggaman dan petunjuk Tuhan. Yang menjadi tantangan manusia Hindu kini adalah bagaimana menangkap petunjuk tersebut. Kajian-kajian simbolis diharapkan bisa memberikan jalan keluar yang kontekstual terhadap pemaknaan yang ada di balik ayat suci itu. Sebuah ayat suci adalah tanda yang memiliki rangkaian hubungan yang kompleks, tetapi tidak ada hubungan langsung atau persamaan antara tanda dengan objek yang ditandai. Hubungan itu didasarkan pada konvensi dan mungkin tampak arbitrer, sehingga penafsiran simbolis menjadi sangat signifikan agar mempunyai makna sesuai dengan

kehidupan masyarakat saat ini. Misalnya, apa yang dikatakan dalam kitab (*Atharvaveda* XII:1,12) bahwa bumi ini adalah ibu kita, kita adalah putra-putranya, (*Yajurveda* XXV:17), bumi adalah ibu, dan langit adalah ayah kita. Ayat-ayat ini bukanlah signal, index, dan icon tetapi ayat-ayat ini adalah simbolis. Tugas kita sekarang adalah menangkap, menafsirkan petunjuk-petunjuk tersebut sehingga menjadi signifikan dan relevan dalam kehidupan kita. Simbol-smbol itu sebenarnya sudah diterapkan dalam segala kehidupan masyarakat Bali, mulai dari ritual, penataan ruang, pola makan, pola kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Adanya natah, perempatan di setiap pola pemukiman orang Bali, adanya upacara bersaji mulai dari mesaiban yang dilakukan setiap hari sehabis memasak di dapur, sampai dengan ritual pengorbanan darah binatang peliharaan dari yang terkecil sampai yang kompleks.

Lebih lanjut pembagian alam semesta secara konsentrikal bisa juga menjadi lima, sembilan, dan seribu (*sahasra dala*), ini adalah contoh klasifikasi yang berdasarkan struktur simbolis dualisme yang konsentrikal. Hal ini akan menjadi sangat menarik apabila kita memperhatikan konsep-konsep dalam *padma bhuana*, *padma kembang*, *padma kuncup*, konsep *dikwidik* yang telah diterapkan dalam agama, dan budaya di Bali. Dalam pelaksanaan ritual (*segehan*, *caru*, dan *tawur*) akan kentara sekali penerapan klasifikasi simbolik dualisme, dalam penataan ruang pekarangan rumah (dapur/paon ditempatkan di arah 'kelod', sedangkan pemerajan ditempatkan di arah 'kaja'), dalam penempatan pura yang membentengi kesucian Bali yang tersebar di seluruh pulau Bali (Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Andakasa, Pura Batukaru, dan Pura Batur menempati posisi dik, sedangkan Pura Goa Lawah, Uluwatu, Pucak Mangu, dan Besakih menempati posisi widik) tetapi, Pura Besakih bisa berposisi sebagai binary relatif, yaitu pada saat tertentu berposisi sebagai tengah (siwa) dan pada saat yang lain berposisi sebagai sambu. Struktur simbolis dualisme yang konsentrikal juga bisa dilihat dalam konsep *padma kembang* dan *padma kuncup* dalam ritual agama Hindu di Bali, ketika kuncup semuanya itu menjadi satu, tetapi di lain pihak, ketika kembang, dia akan menempatkan posisinya masing-masing.

Dasar pemikiran analisis simbolik dengan menggunakan sistem katagori dua, tiga, lima, sembilan, dan sebagainya telah menjadi kajian yang sangat menarik bagi para tokoh antropologi karena berlaku secara

universal dalam berbagai suku bangsa di dunia. Kajian-kajian dari para tokoh antropologi, seperti Levi Strauss (1963), Durkheim (1937), Malinowski (1967), Geertz (1964), dan Ferdinand de Saussure dapat dijadikan rujukan dan telah digunakan oleh para ahli yang meneliti agama, budaya, dan kehidupan sosial, sebagai alat atau pisau bedah untuk melihat fenomena riil dalam segala aktivitas masyarakat Hindu di Bali. Paradigma berpikir para tokoh strukturalisme itu mendapat tantangan dari para tokoh pemikir posstrukturalis-posmodernis yang terkenal, antara lain: Jacques Lacan, Julia Baudrillard, Julia Kristeva, Derrida, Michel Foucault, Roland Barthes.

Oposisi biner itu berupa oposisi antara penanda-petanda, tuturan-tulisan, *langue-parole*. Oposisi linguistik (bahasa) ini berjalan berdampingan dengan oposisi dalam filsafat Barat antara makna-bentuk, benar-salah, jiwa-badan, transenden-imanen, baik-buruk, dsb. Dalam oposisi filosofis itu istilah yang pertama lebih superior dari yang ke-dua. Saussure secara tegas mengutamakan tuturan dan memomorduakan tulisan. (Lubis, 2004:99). Adapun strategi dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner dilakukan dengan membalikkan dan meneruskan hirarki oposisi biner tersebut dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya.

Pemikiran Derrida menunjukkan perhatiannya pada 'yang lain' (*the others*) atau yang terpinggirkan atau wacana-wacana yang tertindas. Dampak positif dari metode dekonstruksi Derrida adalah upaya menghancurkan batas-batas antara konsep dan metafor yang selama ini dipertahankan, antara kebenaran dan fiksi yang beroposisi biner (Lubis, 2004: 121). Melihat kenyataan dalam tataran sosial bahwa kehidupan masyarakat sudah semakin jauh dari apa yang tersurat dalam teks sastra agama, dan juga adanya kenyataan bahwa hutan lindung di daerah Pakutatan Jembrana sudah demikain rusak, maka bisa dimaknai bahwa sudah terjadi pemaknaan 'yang lain atau penundaan makna terhadap ajaran yang beroposisi biner itu.

Meningkatnya berbagai macam kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya cenderung menyebabkan rusaknya sumber daya alam dan menurunnya keanekaragaman hayati. Mutu lingkungan yang semakin menurun menyebabkan berbagai negara di seluruh dunia mulai membuat kebijakan dan peraturan untuk mengawasi pemanfaatan sumber-sumber alam agar tidak merusak lingkungan hidup. Masyarakat Bali telah memiliki konsep-konsep dasar seperti, '*rta yadnya, rwa bhineda, buana agung-buana alit, tri hita karana*', dan amat kaya dengan ritual, yang

diharapkan mampu mengatur hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup, sehingga mutu lingkungan itu bisa dipertahankan

Konsep Derrida menjadi sangat relevan di dalam melihat fenomena ini, seperti apa yang dikatakan oleh Leche (1994:107) bukan perbedaan dua identitas (misalnya: x dan y). perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang 'ditunda' (*defer*)- dalam bahasa Prancis (*differer*) bisa berarti 'membedakan' (*to differ*) atau 'menangguhkan' (*to defer*). *Difference* mengingatkan kita pada sejumlah istilah yang muncul dalam karya Derrida, strukturnya mutlak bersifat ganda: *pharmacon* (dapat berarti racun atau obat); *supplement* (dapat berarti surplus, tambahan), *hymen* (baik yang berada di luar maupun yang berada di dalam) (Lubis, 2004:107).

Penomena menarik bisa diamati di lapangan bahwa, masyarakat melakukan ritual keagamaan, seperti *tumpek bubuh/tumpek wariga/tumpek pengatag* yang secara denotatif berarti menghormati tumbuh-tumbuhan. Demikian juga penggunaan kain *poleng/saput poleng* pada tumbuh-tumbuhan yang secara denotatif berarti hormat terhadap eksistensi tumbuh-tumbuhan terutama tumbuhan yang sudah berumur beratus-ratus tahun. Dan bahkan ada yang lebih ekstrim lagi kita lihat, yaitu penggunaan *banten/peras pejati, canang* sebelum memotong kayu (mencuri) di tengah hutan masih juga dilaksanakan yang sekaligus menunjukkan adanya rasa 'takut' rasa "hormat" terhadap kayu, kalau kita lihat secara makna denotatif. Pandangan akan menjadi lain apabila gejala ini dilihat dari perspektif konotatif apalagi pandangan dekonstruksi, karena apa yang dilakukan itu merupakan ketrampilan, budaya seolah-olah budaya sandiwara telah dimainkan dengan sempurna, mereka dengan cerdas melakukan 'penundaan' dan manipulasi terhadap makna.

### Simpulan

Agama Hindu dalam kitab-kitab sucinya sudah sejak zaman dahulu sangat memperhatikan masalah lingkungan, wawasan kesejagatan, dan menyadari posisinya di alam jagat raya ini. Unsur-unsur yang membangun jagat raya ini sangat diperhatikan oleh umat Hindu, unsur-unsur tersebut adalah *prthiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (angin), dan *akasa* (angkasa). Panca maha bhuta dibentuk oleh unsur halus yang disebut panca tan matra, terdiri atas, *gandha* (bau), *rasa* (rasa), *sparsa* (sinar), *rupa* (rupa), dan *sabda* (suara). Unsur-unsur yang merupakan objek indria ini diharapkan

berada dalam suatu struktur yang harmonis (*somya*). Ajaran inilah yang kemudian memunculkan konsep-konsep yang lebih operasional seperti konsep segara-gunung, tri hita karana, tri mandala, tri angga dan sebagainya.

Perlu disadari bahwa, beban lingkungan dalam menunjang pembangunan akan semakin berat dan keras. Ketidakharmoisian alam tampak semakin nyata dan akan semakin cepat mencapai titik *irreversible*, bila kita tidak semakin ramah dan buta lingkungan. Bila titik kedisharmoisian itu telah mencapai klimaks, jelas daya produksi alam tidak akan dapat dipulihkan kembali, maka manusia akan menjadi sengsara. Untuk dapat memelihara kelestarian lingkungan, perlu ditumbuhkan kesadaran masyarakat, manusia harus sadar, dan tidak lagi berkehendak untuk menaklukkan alam, tetapi harus hidup secara harmonis dan produktif dengan alam sekitarnya. Pemanfaatan sumber daya alam harus didasarkan atas kebijakan memelihara keselarasan, keserasian, keseimbangan. Bahkan jika mungkin, perlu memperbaiki kualitasnya, tetapi usaha itu harus didukung oleh semua masyarakat yang ada, jika mau berhasil. Kearifan lingkungan harus menjadi milik setiap insan dan membudaya.

Apa yang dikatakan oleh Shariati dalam Atmadja (2010:422) menjadi sangat relevan, bahwa kehidupan manusia di bawah nauangan suatu agama, idealnya adalah menunjukkan keseimbangan antara dua aspek penting, yakni materialisme dan spiritualisme. Jika masyarakat berubah ke arah titik ekstrem, yakni materialisme ekstrim (hipermaterialisme) atau spiritualisme ekstrim (hiperspiritualisme), maka pada saat itu dibutuhkan suatu “agama baru” untuk mengembalikan yang ekstrim ke arah keseimbangan antara materialisme dan spiritualisme.

### **Daftar Bacaan**

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Atmadja, Nengah Bawa. 2009. “Masyarakat Bali Dalam Persimpangan Jalan (Sebuah Kajian Budaya)”. Makalah disampaikan dalam seminar bertema “*Bali di Persimpangan Jalan: Antara Pragmatisme dan Penyampingan Sosial*”. Denpasar: Forum Penyadaran Dharma Pusat Kajian Hindu pada tanggal.

Atmadja, Nengah Bawa, 2010. Budaya Kekerasan dan Kekerasan Budaya. Bali Post, Selasa, 7 September 2010.

Baudrillard, Jean P. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Bourdieu, P. 1986. *The forms of capital*. In J. Richardson (ed) *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education* (pp.241-58), newYork: Greenwood Press.

Dharmika, Ida Bagus, 2005. “*Kerukunan Hidup Umat Beragama (Studi Kasus Di Subak Medewi, Jembrana Bali)*”, dalam Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas Ham).

Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan, Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. Bogor: Akademia.



# Simfony Moderasi Hindu Indonesia

*harmonisasi religi di batas katulistiwa*



Simfony Moderasi Hindu Indonesia, sebuah buku yang memuat kompilasi dan potret harmonisasi ragam nada nada religi, yang hidup, selalu tumbuh dan membangun kebudayaan dalam hamparan perjalanan peradaban hindu nusantara.

dentingan beraneka ragam nada itu saling merespon baik internal : tattwa, susila dan acara maupun di ranah external, saling menyelaraskan diri ibarat sebuah simfony musical hindu dharma dengan benang-benang merah, putih hitam, lalu menganyam sebuah bangunan bernama akulturasi.

dan nada-nada yang muncul adalah dinamisasi cipta karsa dan rasa, yang saling bersautan menjanjikan sebuah harmonisasi substansi, menjadi simfony esensi, tersimpul dalam toleransi, seperti jabaran makna hindu itu sendiri. harmonis, inspiring, natural, deversity, unity, yang menuntun, memberi tatatan dan menjadi tontonan

Dirjen Bimas Hindu  
Kemenag RI



wartam